

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi masyarakat yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama, serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Dalam kondisi masyarakat tersebut, termasuk di Indonesia, wacana tentang pendidikan multikultural menjadi penting untuk membekali peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Pendidikan bertujuan membentuk sikap dan perilaku menuju manusia yang beradab. Pendidikan dan kebudayaan adalah dua aspek penting bagi kedewasaan berpikir manusia. Sebab itu, pendidikan tidak boleh mengisolasi peserta didik dan menjauhkan mereka dari problem kemasyarakatan.¹ Sistem pendidikan yang hanya menekankan pada *transfer of knowledge*, menjadikan pendidikan tidak lagi bermakna dan memberikan efek positif bagi peserta didik.² Pendidikan kurang menyentuh sisi humanisme yang pada akhirnya mengembangkan sikap pluralism sebagai fondasi pemikiran multikulturalisme.

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³ Di era modern ini banyak terdapat lembaga pendidikan yang berbasis

¹ Dani Nurcholis, "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMP Tumbuh Yogyakarta)," *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): hlm.84., <https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i2.11037>.

² A Suradi, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2018): hlm.26.

³ Afip Miftahul Basar, "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri - Cikarang Barat - Bekasi)," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021): hlm.209.

pendidikan multikultural, dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan masalah-masalah diskriminasi dan kesenjangan dapat teratasi sehingga terjalin sikap sosial terutama sikap toleransi antar individu. Awaru menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dimaksudkan untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial budaya, yang sering muncul di tengah masyarakat yang berwajah multikultural.⁴

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang. Multikulturalisme telah merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan ataupun cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.⁵

Pendidikan berwawasan multikultural mengajarkan manusia untuk menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnik, dan aliran (agama). Tujuannya agar guru dan siswa mempunyai paham pluralis dan humanis. Hal ini diperkuat oleh UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Sebagai mana termaktub pada BAB III Pasal 4, ayat 1 : Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁶ James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai, "*multicultural education is*

⁴ Nur Isna Oktavia dan Supriadi Torro, "Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Tingkat Toleransi Beragama Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar," *Pinisi: Journal of Sociology Education Review* 1, no. 2 (2021): hlm.43.

⁵ Ahmad Khairuddin, "Epistemologi Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Jurnal Ijtimaiah* 2, no. 1 (2018): hlm.85.

⁶ Ifka Ayu Rofikoh Sari, Romdloni Romdloni, dan Sholeh Hasan, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): hlm.35.

an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female student, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school". Sebagai sebuah ide, Banks menyatakan bahwa semua siswa, -tanpa memandang gender, kelas sosial, etnis, ras, atau budaya- harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah daripada siswa yang menjadi anggota kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda.⁷

Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya. Kata multikultural berasal dari dua kata yakni 'multi' dan 'kultural'. Secara umum, kata 'multi' berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata 'kultural' berarti kebudayaan.⁸ Atas dasar ini, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Keragaman kebudayaan ini disebabkan karena latar belakang seseorang juga berbeda-beda. Jadi, pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya peserta didik. Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Menurut Farida Hanum, melalui pendidikan multikultural sejak dini, diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan cara-cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat seseorang. Melalui pendidikan multikultural, seseorang akan mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa

⁷ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm.7.

⁸ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm.21.

memandang status, kelas sosial, golongan, gender, etnis, agama, maupun kemampuan akademik.⁹ Tujuan utama pendidikan multikultural berwawasan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menegaskan seluruh lingkungan atau suasana pendidikan, sehingga dengan Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dapat meningkatkan respek atau perhatian terhadap kelompok budaya yang luas atau berbeda untuk mendapatkan pendidikan yang sama.¹⁰ Peran gurupun sangat penting untuk meningkatkan sikap keberagaman dan sikap toleransi bagi siswa, hal tersebut dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.¹¹ Konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Gus Dur menurut Musthofa¹² ada empat, yaitu; *pertama*, menghargai budaya lokal, menurut Gus Dur budaya lokal harus tetap dilestarikan dengan baik tanpa mengesampingkan budaya-budaya modern. Tidak serta merta menghilangkan budaya yang ada merupakan unsur pendidikan; *kedua*, menegakkan demokrasi dan hak asasi manusia, Gus Dur berpendapat bahwa dengan kebebasan penuh manusia akan menjadi kreatif dan produktif dan mampu menjalankan kekhilafahan, tetapi bukan berarti kebebasan itu tanpa batas, namun harus sesuai dengan koridor konstitusi yang ada di Indonesia; *ketiga*, pendidikan multikultural yang berbasis kemanusiaan dan keadilan, nilai tersebut memperkuat adanya orientasi pendidikan

⁹ Yuli Sudargini dan Agus Purwanto, "Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review," *Journal Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)* 1, no. 3 (2020): hlm.301.

¹⁰ Novia Iffatul Izzah, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam," *AL HIKMAH: Journal of Education* 1, no. 1 (2020): hlm.45.

¹¹ Iqbal Amar Muzaki dan Ahmad Tafsir, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Woldview," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): hlm.66.

¹² Moch Shohib, "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2020): hlm.83.

multikultural yang mengarah pada orientasi anti dominasi, dengan menggunakan orientasi ini interaksi sosial dalam pendidikan multikultural akan lebih kuat; dan *keempat*, menghargai pluralitas, Gus Dur mempertegas adanya pluralitas masyarakat yang harus kita sikapi dengan kedewasaan bahwa pluralitas yang ada dalam masyarakat, hal ini sejalan dengan Pendidikan multikultural yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama).

Problem dan permasalahan yang kompleks tentunya memerlukan jalan keluar dan tindakan yang nyata. Sikap keberagamaan dan toleransi sangat perlu menjadi fokus pengembangan pribadi setiap warga bangsa khususnya pada siswa usia sekolah menengah pertama. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan, kebudayaan, pelatihan baik secara formal melalui Lembaga sekolah maupun secara informal melalui lembaga kemasyarakatan, organisasi dan dimulai sejak usia dini sampai dewasa, antara lain melalui pendidikan multikultural¹³. Senada dengan hal tersebut, Arifudin dalam penelitiannya menyarankan agar pendidikan multikultural harus diterapkan pada proses pembelajaran di sekolah, tidak harus menjadi pelajaran yang terpisah melainkan dapat diintegrasikan kedalam setiap pembelajaran. Pendidikan multikultural merupakan proses menumbuhkan sikap untuk saling menghormati, jujur dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang keluar dari masyarakat majemuk.¹⁴

Gagasan multikulturalisme bukan merupakan suatu hal yang abstrak melainkan pengembangan suatu pola tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan.¹⁵ Perpaduan sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui sebuah pembelajaran Pendidikan Agama

¹³ Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): hlm.53.

¹⁴ Syahrial Syahrial dkk., "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar," *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): hlm.234.

¹⁵ Yusuf Perdana, Sumargono Sumargono, dan Valensy Rachmedita, "Integrasi Sosiokultural Siswa dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2019): hlm.84., <https://doi.org/Doi.org/10.21009/JPS.082.01>.

Islam (PAI) maka siswa dengan latar belakang sosiokultural yang beragam akan sadar mengenai pentingnya persatuan serta membangun paradigma keberagaman berbekal dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pelaksanaan pendidikan multikultural sangatlah penting dan urgen untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu diperlukan sebuah konsep baru yaitu tentang nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.¹⁶ Faktanya membentuk siswa yang memiliki sikap toleransi, sikap keberagaman dan moral tidaklah mudah, karena merupakan proses investasi manusia Indonesia yang beradab, sehingga perlunya peran nyata dari setiap guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural, harus mampu membentuk siswa yang memiliki sikap keberagaman serta toleransi yang tinggi.¹⁷

Melalui pemahaman pendidikan multikultural yang benar, dimulai dari kurikulum berbasis multikultural, inovasi mata pelajaran pendidikan multikultural pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural atau keberagaman di sekolah, menumbuhkan sikap kepedulian sosial sejak dini pada siswa, sensitifitas terhadap diskriminasi. Pemahaman pendidikan multikultural bagi generasi muda kita memang sangat penting dalam menumbuhkan identitas nasional, karena pada era revolusi industri 4.0 sendiri salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah kemampuan generasi muda untuk memecahkan masalah (*problem solving*).¹⁸

Dengan demikian, melihat berbagai permasalahan yang ada, maka perlu diadakan penelitian kuantitatif dengan memfokuskan pada Pendidikan Agama

¹⁶ Siti Nurhasanah, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): hlm.136.

¹⁷ Agil Nanggala, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural," *Jurnal Soshum Insentif* 3, no. 2 (2020): hlm.206.

¹⁸ Abdul Rohman dan Yenii Eria Ningsih, "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0," dalam *Seminar Nasional Multidisiplin*, Tema A - Penelitian (Jombang: UNWAHA, 2018), hlm.45.

Islam (PAI) berwawasan multikultural terhadap sikap keberagamaan dan sikap toleransi siswa khususnya pada siswa sekolah menengah pertama di SMP N 1 Kersana. Dasar pertimbangan pemilihan sekolah di SMP N 1 Kersana adalah karena berdasarkan observasi pendahuluan peneliti, masih banyak siswa yang memiliki sikap keberagamaan yang rendah, selain itu dalam bersikap toleransi siswa masih rendah. Hal inilah yang menjadi perhatian penulis, sehingga penulis tertarik untuk membahas penelitian ini dengan latar belakang masalah pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural terhadap sikap keberagamaan dan toleransi siswa di SMPN 1 Kersana?.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas menimbulkan sebuah pertanyaan yang harus diteliti dan diamati lebih dalam sebagai berikut?

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural di SMP Negeri 1 Kersana?
2. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Kersana?
3. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Terhadap Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Kersana?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Kersana.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural terhadap sikap keberagamaan siswa di SMP Negeri 1 Kersana.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural terhadap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Kersana.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Praktis Akademik

Secara praktis akademik hasil penelitian ini berguna bagi khazanah Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

b. Secara Filosofis Akademik

Secara filosofis akademik penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang membahas mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural.

c. Secara Sosial Akademik

Secara sosial akademik penelitian ini dapat berguna bagi kepentingan Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural khususnya di tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

d. Secara Konseptual

Secara konseptual penelitian ini dapat berguna bagi pendidik dalam penemuan konsep baru sesuai dengan disiplin ilmu.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan telaah pustaka terhadap artikel yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, sikap keberagaman, dan toleransi, untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Berikut beberapa hasil usaha penelusuran terhadap riset yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhasanah dengan judul Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Karakter Toleran. Penelitian ini berbentuk artikel yang di publish oleh Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 6 nomor 1 tahun 2021. Pembahasan dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan mengenai integrasi pendidikan multikulturalisme, karakter toleran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil dari penelitian

ini yaitu 1) Bentuk integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung terdapat enam bentuk nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung, ke enam bentuk nilai tersebut adalah nilai inklusif, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong-menolong, demokrasi dan ukhuwah. 2) Pelaksanaan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. 3) Dampak Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleran di SDN 037 Sabang Bandung, di antaranya: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi; c) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan; d) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan; e) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.¹⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman dan Yenni Eria Ningsih dengan judul Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini merupakan artikel dari Seminar Nasional Multidisiplin 2018 yang diselenggarakan oleh UNWAHA Jombang pada tanggal 29 September 2018. Pembahasan dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan mengenai pendidikan multikultural, identitas nasional dan revolusi industri 4.0. Adapun hasil dari penelitian yaitu: Salah satu upaya atau konsep awal dalam penanganan masalah dan tantangan pendidikan di Indonesia pertama bagaimana proses penanaman nilai etika dalam diri anak usia sekolah atau generasi muda Indonesia, ada beberapa aspek yang dipandang penting dipertimbangkan berkenaan dengan pemilihan etika dalam konteks pluralisme atau hubungan antar sesama manusia. Pertama, karena masalah hubungan sosial antar sesama manusia merupakan wilayah kajian etika, yakni bagaimana sikap manusia memperlakukan manusia lain yang berbeda latar belakang. Kedua, dari

¹⁹ Nurhasanah, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran," hlm.133.

segu etika sendiri menekankan bahwa etika sangat penting karena merupakan solusi untuk dalam mengatasi berbagai pertimbangan, keputusan, dan kepastian moral secara rasional dan objektif tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam bersosial dalam lingkungan baik di lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Melalui penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang benar, diharapkan generasi muda Indonesia yang merupakan penerus bangsa mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, berkarakter, berintegritas dan menjunjung tinggi toleransi sesuai dengan nilai-nilai identitas nasional sebagai bangsa Indonesia dengan segala keanekaragaman budayanya.²⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Samsudin dengan judul Strategi Pembelajaran Ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamka Nilai-nilai Multikultural. Penelitian ini merupakan artikel yang di publis pada jurnal Education, volume 7, nomor 1, tahun 2021. Pembahasan dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan mengenai nilai-nilai multikultural, strategi ekspositori guru dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil dari penelitian ini yaitu: Strategi Pembelajaran ekspositori Guru PAI Dengan melakukan strategi ekspositori pada Pendidikan Multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik itu budaya, agama, etnis dan sebagainya dengan cara menumbuhkan semangat penghargaan terhadap hal yang berbeda. Nilai-nilai pendidikan Multikultural dapat mengantarkan individu bersikap toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan suka pada perdamaian. Nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP NU Syekh Bratakelana kec. mundu adalah terciptanya suasana pembelajaran dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, dan pluralisme. Model Pembelajaran Ekspositori dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural. Model pembelajaran ekspositori dalam menanamkan nilai-nilai multikultural memiliki tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak

²⁰ Rohman dan Ningsih, "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0," hlm.48-49.

materi pelajaran juga akan diketahui efektivitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ifka Ayu Rofikoh Sari, Romdloni dan Sholeh Hasan dengan judul Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. Penelitian ini merupakan artikel yang diterbitkan oleh Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, volume 9, nomor 1, tahun 2022. Pembahasan dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI), Multikultural dan Toleransi Agama. Adapun hasil dari penelitian ini yakni sebagai berikut: (1) Implementasi pembelajaran PAI Berwawasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Belitang III menggunakan berbagai macam bentuk kegiatan, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, (2) Implementasi pembelajaran PAI yang ada di SMP Negeri 1 Belitang III mempunyai beberapa upaya dan metode yang digunakan dalam pelaksanaannya. Selain itu, dengan adanya pembelajaran tersebut, dampak yang ada pada diri siswa maupun guru juga terlihat sangat baik, dan (3) Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Tidak hanya itu, dalam implementasinya pastilah akan menemui hambatan-hambatan yang akan memperlambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.²¹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Mustonah dengan judul Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten. Penelitian ini merupakan artikel yang diterbitkan oleh TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan, volume 1, nomor 1, tahun 2016. Pembahasan dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan mengenai Pendidikan Agama Islam, multikultural, toleransi, persamaan dan interdependensi. Adapun hasil penelitian implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural diwujudkan melalui: 1) Kebijakan penerimaan peserta didik baru tidak membedakan suku, ras, dan agama; 2)

²¹ Sari, Romdloni, dan Hasan, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa," hlm.41.

Pelaksanaan pembelajaran menjunjung tinggi nilai saling menghargai, terbuka, kasih sayang, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan; 3) Mewujudkan toleransi kehidupan beragama dalam kehidupan antar semua civitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.²²

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah peneliti akan mencari seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural terhadap sikap keberagaman dan toleransi siswa di sekolah menengah pertama khususnya di SMPN 1 Kersana.

F. Kerangka Teori

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan Multikultural

Pendidikan Islam secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *Trabiyah* yang berarti “pendidikan”, dengan kata kerja *rabba*. Sedangkan kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah *ta’lim* dengan kata kerja *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya *tarbiyah wa ta’lim* sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah*, yang diderivasi dari kata *rabba* yang menunjukkan untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, maha mencipta. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ilmu ajara islam yang telah diyakininya secara menyeluruh dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²³

Pendidikan agama Islam merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses

²² Siti Mustonah, “Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten,” *TANZHIM: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2016): hlm.41.

²³ Ahmad Hanif Fahrudin, “Paradigma Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di SMP Negeri 4 Lamongan,” *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): hlm.208.

pendidikan yakni dalam hal pengajaran, pelatihan dan pembiasaan yang dimungkinkan seseorang dapat mengarahkan dan melaksanakan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, serta nilai-nilai yang diterima seorang pendidik melalui sebuah bimbingan atau pengajaran untuk mewujudkan pribadi yang utuh, yang berdasarkan pada tujuan pendidikan Islam yakni perubahan tingkah laku yang beretika. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁴

Kata multikulturalisme, secara epistemologis dibentuk dari gabungan tiga kata sekaligus. Yaitu kata ‘multi’ yang berarti banyak; kata ‘kultur’ yang berarti budaya, dan kata ‘isme’ yang berarti aliran atau paham. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.²⁵ Pendidikan multikultur adalah salah satu model pembelajaran pendidikan yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum di dalam satu kelas saja, terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam. Ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.78.

²⁵ Muhammad Iqbal, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Sukapura,” *SALWATUNA: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2021): hlm.76.

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, antara lain, ditemukan keberadaannya dalam Al-Qur'an surat Al-Syura(42):38, Al-Hadid(57):25, dan Al-A'raf(7):18. Menurut Abdul Latif Ibrahim, ketika ayat al-Qur'an di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk diperoreh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucap, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil di sini, menurut Latif, berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dan orang non muslim. Perlakuan adil juga berkaitan dengan interaksi sosial antara orang etnik arab dengan orang non Arab, dan antara orang berkulit hitam dengan orang berkulit putih. Dengan kata lain, Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik.²⁶

Pendapat para ahli seperti Irwan Abdullah, mendefinisikan kebhinnekaana atau multikultural (isme) sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikultural adalah kesetaraan budaya. Choirul Mahfud mengemukakan sebagai sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya.²⁷

²⁶ Fausi Fausi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Multikultural di SMP Negeri 2 Mlandingan Situbondo Jawa Timur," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): hlm.193.

²⁷ Kaspullah, Suriadi, dan Adnan, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinnekaan," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): hlm.59.

2. Sikap Keberagamaan

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih tenang dan damai dengan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna. Menerapkan sikap toleransi akan mewujudkan persatuan dan kesatuan sesama manusia dan warga Negara Indonesia tanpa mempersoalkan latar belakang agamanya. Persatuan yang didasari dengan toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan toleransi yang sebenarnya.

3. Sikap Toleransi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata toleransi merupakan kata benda (noun). Kata itu berarti: (1) Sifat atau sikap toleran; (2) Batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; (3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dalam kata kerja, kata “toleransi” bisa berbentuk “bertoleransi” yang berarti bersikap toleran. Bentuk lainnya, menoleransi yang berarti mendiamkan, membiarkan. Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁸ Menurut Ali yang dikutip oleh Ansari, Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk

²⁸ Iqbal, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Sukapura,” hlm.83.

menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.²⁹

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif. Metode ini merupakan metode penggunaan data penelitian melalui penggunaan bentuk digital dari analisis data statistik sesuai dengan pedoman ilmiah yaitu, spesifik atau empiris, terukur, rasional dan sistematis. Model yang digunakan adalah model hubungan variabel dengan dua variabel dependen. Adapun pola penelitian dengan metode kuantitatif, yakni sebagai berikut.



Gambar 1 Metode Penelitian

Keterangan:

- X : Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural
- Y₁ : Sikap Keberagaman Siswa
- Y₂ : Sikap Toleransi Siswa

²⁹ Ansari, "Impelementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural," *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2019): hlm.3-4.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain pre-Experimental Design. Bentuk desain yang diambil dari pre-Experimental design yakni *one shot case study*. Desain dalam penelitian eksperimen model tersebut dapat digambarkan seperti berikut:

X O

X = treatment yang diberikan (variabel indeoenden)

O = observari (variabel dependen)

Model eksperimen dapat dibaca sebagai berikut: terdapat suatu kelompok diberi treatment/perlakuan, dan selanjutnya diobservasi (O) hasilnya (treatment adalah sebagai variabel independenm dan hasil adalah sebagai variabel dependen).³⁰

2. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data/peneliti. Data primer didapatkan melalui hasil observasi, penyebaran kuesioner/angket, wawancara dan dokumentasi. Subjek primer dalam penelitian ini adalah semua siswa SMP Negeri 1 Kersana.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data/peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, jurnal, artikel,

³⁰ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Edisi Kedua (Bandung: CV. ALFABETA, 2019), hlm.114.

prosiding, tesis serta situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan kepada siswa SMP Negeri 1 Kersana.

3. Populasi dan Sample

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi merupakan keseluruhan responden yang memiliki sifat umum yang telah diidentifikasi, saat ini digunakan oleh peneliti sebagai sumber informasi yang lebih khusus. Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7G.

Sampel adalah bagian dari suatu populasi baik jumlah maupun karakternya. Pengambilan sampel ini mengikuti cara-cara tertentu sehingga sampel ini betul-betul bisa mewakili atau representasi dari populasi. Adapun sampel yang diambil adalah *Sampling Jenuh*, dimana pengambilan sampel ini dikarenakan jumlah populasi kurang dari 30 orang (relatif kecil). Menurut Sugiyono, sampel yang jenuh merupakan sampel yang bila ditambah jumlahnya tidak akan menambah keterwakilan sehingga tidak akan mempengaruhi nilai informasi yang telah diperoleh.³¹ Karena populasi dari siswa kelas 7G adalah sebanyak 30 siswa, maka seluruh siswa 7G dijadikan sebagai sampel.

Tabel 1 Populasi dan Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Sampel
7 G	30 Siswa	30 Siswa

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini, peneliti

³¹ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. ALFABETA, 2019), hlm.153.

menggunakan observasi partisipasi (participatory observation) dimana peneliti akan ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung mengenai penelitian yang akan diteliti. Sehingga individu yang sedang diamati tidak akan mengetahui jika sedang diobservasi.

b. Angket

Angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah model checklist yang mengharuskan responden untuk menjawab suatu pernyataan. Kuesioner juga merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

c. Wawancara

Wawancara bebas adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya.

Wawancara bebas yaitu wawancara yang susunan pertanyaannya tidak ditentukan lebih dahulu dan pembicaraannya tergantung kepada suasana wawancara. Wawancara bebas membicarakan juga disebut wawancara tidak berstruktur karena tidak melanjutkan pada daftar pertanyaan tertentu. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada siswa kelas 7C SMP N 1 Kersana.

Menurut Koentjaraningrat, wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan sebuah informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi secara tatap muka. Yang tujuannya untuk mendapatkan data dari tangan pertama, kemudian untuk melengkapi teknik pengumpulan lainnya dan menguji hasil pengumpulan data lainnya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan baik itu berupa buku, surat kabar, foto, notulen, dan sebagainya. dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental.

Ada dua jenis dokumentasi yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan seseorang yang tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Berupa buku harian, surat pribadi, dan autobiografi. Sedangkan dokumen resmi merupakan dokumen yang dibuat atau dikeluarkan oleh lembaga atau perorangan atas nama lembaga.

5. Teknik Analisa Data

a. Uji Validitas

Setelah melakukan evaluasi kualitatif selanjutnya melakukan uji validitas item dengan mengukur derajat kesesuaian suatu item dengan item lain. Validitas menunjuk pada sejauh mana ukuran secara akurat merefleksikan gejala apa yang diukur. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk, yakni dapat digunakan pendapat dari para ahli. Validitas konstruk (construct validity) merupakan sesuatu yang berhubungan dengan fenomena dan objek yang abstrak, tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur.

b. Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas skala penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia, skala kemampuan berpikir kritis dan skala keterampilan komunikasi dengan menggunakan koefisien alpha (α). Reabilitas atau keandalan pengukuran menunjuk pada derajat sejauh mana ukuran menciptakan respons yang sama sepanjang waktu dan lintas situasi. Selain harus valid, instrumen juga harus memenuhi standar

reliabilitas. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika dapat dipercaya untuk mengumpulkan data penelitian.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas tersebut dilakukan untuk menuji apakah model regresi, variabel dependent atau independent memiliki distribusi normal. Untuk menguji normal atau tidaknya dapat menggunakan uji statistik menggunakan Kolmogrov Smirnov. Adapun rumusnya yakni sebagai berikut.

$$D = \text{Maksimum } [S_{n_1}(x) - S_{n_2}(x)]$$

d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis independent sample test dan ANOVA.

e. Uji Linieritas

Uji linieritas tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungan linier atau tidak terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan linieritas dalam penelitian ini digunakan uji F pada taraf signifikansi 5% dengan rumus F_{hitung} .

f. Uji Koefisien Determinasi (R square)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

g. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus analisis regresi linier sederhana.

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menyuguhkan beberapa masalah yang dituliskan di atas dalam bentuk karya ilmiah, maka penulis berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis. Adapun penyajian ini sebagai berikut:

Bab pertama Menjelaskan mengenai Pendahuluan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah dan kegunaan, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua Menjelaskan mengenai kajian teori “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural terhadap Sikap Keberagamaan dan Toleransi Siswa” yang terbagi menjadi 3 pembahasan yaitu *Pertama*, kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural. *Kedua*, kajian sikap keberagamaan siswa, *Ketiga*, kajian Toleransi Siswa.

Bab ketiga Menjelaskan mengenai gambaran umum metodologi penelitian. Mencakup: Metode dan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Bab keempat Menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan Pengaruh Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural terhadap Sikap Keberagamaan dan Toleransi Siswa.

Bab kelima Menjelaskan mengenai Penutup yakni berisi subbab kesimpulan dan saran.